



ARKETIPE TOKOH ANDROMEDA DALAM NOVEL *JURNAL CINTA ANDROMEDA*: KAJIAN PSIKOANALITIS CARL GUSTAV JUNG

Muhammad Arva Moranda¹⁾, Nisrina Rona Nabilah²⁾, Dicky Rachmat Pauji³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Nasional

email: arvamoranda25@gmail.com¹⁾, nisrina.nabilah@civitas.unas.ac.id²⁾,

dicky.rachmat.pauji@civitas.unas.ac.id³⁾

Abstract

*This reseach aims to analyze the forms of archetypes found in the character Andromeda in the novel *Jurnal Cinta Andromeda* by S. J. Tsurayya using the psychoanalytic study of Carl Gustav Jung. The approach used in this study is descriptive qualitative. The research data source is the novel *Jurnal Cinta Andromeda*, first edition in 2015, with data in the form of sentences, paragraphs, and quotations that represent the main character archetypes. The data collection technique was carried out through the reading and note-taking method, while the data analysis was carried out by linking the text findings with Jung's concept of archetypes. The results of the study show that the character Andromeda represents several main archetypes, namely persona, shadow, anima, and Self. The persona archetype is seen through Andromeda's attitude which displays a certain social image in order to adapt to the environment. The shadow archetype is seen from the outburst of negative emotions such as anger, disappointment, and aggressiveness that arise in conflict situations. The anima archetype becomes the dominant archetype, reflected in Andromeda's very strong emotional attachment to Edith to the point of tending to sacrifice her Self-identity. Meanwhile, the Self-archetype emerges as a process toward wholeness through awareness and acceptance of past wounds. This research shows that the dynamics of archetypes within Andromeda represent the complexity of human personality in dealing with love, inner conflict, and the search for identity.*

Keywords: Archetype, Jung Psychoanalysis, Andromeda, Literary Psychology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk arketipe yang terdapat pada tokoh Andromeda dalam novel *Jurnal Cinta Andromeda* karya S. J. Tsurayya dengan menggunakan kajian psikoanalitis Carl Gustav Jung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa novel *Jurnal Cinta Andromeda* cetakan pertama tahun 2015, dengan data berupa kalimat, paragraf, dan kutipan yang merepresentasikan arketipe tokoh utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengaitkan temuan teks dengan konsep arketipe Jung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Andromeda merepresentasikan beberapa arketipe utama, yaitu persona, *shadow*, anima, dan *Self*. Arketipe persona tampak melalui sikap Andromeda yang menampilkan citra sosial tertentu demi menyesuaikan diri dengan lingkungan. Arketipe *shadow* terlihat dari luapan emosi negatif seperti amarah, kekecewaan, dan agresivitas yang muncul dalam situasi konflik. Arketipe anima menjadi arketipe yang dominan, tercermin dari keterikatan emosional Andromeda yang sangat kuat terhadap Edith hingga cenderung mengorbankan identitas diri. Sementara itu, arketipe *Self* muncul sebagai proses menuju keutuhan diri melalui kesadaran dan penerimaan terhadap luka masa lalu. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika arketipe dalam diri Andromeda merepresentasikan kompleksitas kepribadian manusia dalam menghadapi cinta, konflik batin, dan pencarian jati diri.

Kata Kunci: Arketipe, Psikoanalisis Jung, Andromeda, Psikologi Sastra



I. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah representasi dari kehidupan manusia hebat yang digambarkan melalui imajinasi, kekuasaan, pengalaman, dan pemikiran pengarang. Karya-karya ini biasanya menyampaikan gagasan, nilai, dan perasaan pengarang, yang seringkali mencerminkan pergulatan batin manusia dalam menghadapi masalah yang muncul dalam hidup. Dalam situasi seperti ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempelajari kerumitan psikologis manusia. Melalui pendekatan psikoanalisis, pembaca dapat menelusuri lapisan-lapisan kejiwaan tokoh, memahami konflik batin yang tersembunyi, serta menemukan makna terdalam dari tindakan dan perasaan yang ditampilkan. Pendekatan inilah yang relevan digunakan dalam menganalisis novel *Jurnal Cinta Andromeda*, sebuah karya yang menampilkan kompleksitas emosi dan perjalanan batin tokoh utamanya dalam menghadapi pergulatan cinta dan identitas diri.

Pendekatan psikoanalitis yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung menawarkan wawasan menarik dalam memahami kepribadian manusia melalui konsep ketidaksadaran kolektif dan arketipe. Jung meyakini bahwa setiap individu mempunyai struktur psikologis yang terdiri dari kesadaran dan ketidaksadaran, di mana dalam ketidaksadaran tersimpan pola-pola dasar universal yang membentuk perilaku dan pengalaman manusia (Jung, 1989; Feist & Feist, 2010). Arketipe seperti “ibu”, “persona”, “pahlawan”, “bayangan (*shadow*)”, “anima-animus”, dan “diri (*Self*)” adalah simbol yang mencerminkan pengalaman universal ini. Melalui konsep ini karya sastra dapat dilihat sebagai cerminan dari dinamika jiwa manusia yang kompleks, karena setiap tokoh dan peristiwa yang ada di dalamnya dapat mewakili proses psikologis yang terjadi di alam bawah sadar. Dengan demikian, teori Jung menjadi landasan yang relevan untuk menganalisis novel *Jurnal Cinta Andromeda* karya S. J. Tsurayya yang menggambarkan perjuangan batin tokoh utama dalam memahami cinta, identitas, dan sisi gelapnya.

Novel *Jurnal Cinta Andromeda* karya S. J. Tsurayya menceritakan Andromeda, tokoh tertutup yang hidupnya berpusat pada Edith, perempuan lebih tua yang sudah memiliki tiga anak. Perasaan cinta, kagum, dan harapannya pada Edith begitu dalam, tetapi hanya ia simpan dalam jurnal pribadi karena hubungan itu penuh misteri ketidakpastian. Penelitian terhadap novel ini dipilih karena tokoh Andromeda memiliki kompleksitas batin yang kuat, dengan konflik antara hasrat, idealisme, dan realitas. Melalui pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung, Andromeda dipandang sebagai representasi arketipe manusia seperti persona, anima, *shadow*, dan *Self*, yang membentuk identitas perilakunya. Novel ini dinilai kaya untuk mengkaji makna cinta, kesepian, dan pencarian jati diri dari sudut psikologis.

Selain memberikan kontribusi terhadap pemahaman aspek psikologis dalam sastra, penelitian ini juga memiliki relevansi terhadap kajian karakter dalam sastra Indonesia modern. Tokoh Andromeda dalam *Jurnal Cinta Andromeda* tidak hanya berfungsi sebagai subjek cerita, tetapi juga sebagai simbol perjuangan batin manusia yang dihadapkan pada pilihan-pilihan emosional dan moral. Melalui pendekatan arketipe Jung, tokoh ini dapat dianalisis tidak hanya dari segi naratif, tetapi juga dari segi psikis yang mencerminkan universalitas pengalaman manusia.

Oleh karena itu, penelitian berjudul “*Arketipe pada Tokoh Andromeda dalam Novel Jurnal Cinta Andromeda: Kajian Psikoanalitis Carl Gustav Jung*” ini berfokus pada upaya mengungkap dan menganalisis arketipe-arketipe yang muncul dalam diri tokoh Andromeda. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana dinamika ketidaksadaran tokoh berperan dalam membentuk perjalanan psikologis dan makna kehidupan yang direpresentasikan dalam novel tersebut. Melalui analisis ini pula, penelitian diharapkan mampu



memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sastra Indonesia dari perspektif psikologi sastra, khususnya teori psikoanalitis Jung.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana bentuk-bentuk arketipe yang muncul pada tokoh Andromeda dalam novel *Jurnal Cinta Andromeda* karya S. J. Tsurayya? Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk arketipe yang terdapat pada tokoh Andromeda dalam novel *Jurnal Cinta Andromeda*.

Dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan sebagai tolak ukur perbandingan dan memiliki keterkaitan dalam penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “Arketipe Tokoh Lail Dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra” oleh Arju Susanto, Lana Nadia, dan Kurnia Rachmawati tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada struktur novel “Hujan” karya Tere Liye serta mendeskripsikan arketipe tokoh Lail berdasarkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung.

Penelitian kedua berjudul “Representasi Arketipe Carl Gustav Jung Tokoh Utama Dalam Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan” oleh Adi Roadi, Ziva Mardadila Iilirugun, dan Eva Dwi Kurniawan tahun 2024. Penelitian ini mendeskripsikan kepribadian mengenai arketipe yang dimiliki tokoh utama dalam novel berjudul “Anwar Tohari Mencari Mati” karya Mahfud Ikhwan.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini berjudul “Arketipe Pada Tokoh Utama Dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar*: Kajian Psikoanalitis Carl Gustav Jung” oleh Ikra Meldian, Wahyu Wibowo, dan Kurnia Rachmawati tahun 2025. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk arketipe pada tokoh Gaspar selaku tokoh utama dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*.

II. METODE

Penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menguraikan dan menjelaskan data yang diperoleh, khususnya terkait berbagai bentuk arketipe yang muncul pada tokoh Andromeda. Metode deskriptif dipahami sebagai langkah pemecahan masalah penelitian yang dilakukan dengan cara memaparkan atau menggambarkan kondisi subjek maupun objek kajian, seperti novel, drama, cerpen, dan puisi, pada masa kini berdasarkan fakta yang terlihat atau sesuai dengan kenyataan yang ada (Siswanto, 2010:56). Data penelitian ini bersumber pada sebuah novel yang berjudul *Jurnal Cinta Andromeda* karya S. J. Tsurayya, cetakan pertama pada tahun 2015 yang memiliki jumlah halaman 312, diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama berupa, kalimat, paragraf, dan kutipan-kutipan pada novel sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode baca dan catat. Dengan membaca novel tersebut, peneliti melakukan penyimak lebih mendalam dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mendata pada kalimat, paragraf, dan kutipan-kutipan pada novel yang memiliki hubungan terhadap bentuk-bentuk arketipe.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Carl Jung dalam penelitian yang dikutip oleh Ismail (1999), arketipe adalah pola pikir yang memunculkan berbagai gambaran atau citra tertentu, yang dalam kesadaran manusia selalu berkaitan dengan situasi atau kondisi tertentu. Dalam menganalisis tokoh Andromeda pada novel *Jurnal Cinta Andromeda*, penting untuk melihat bagaimana dinamika psikologis tokoh direpresentasikan melalui berbagai arketipe yang muncul sepanjang cerita. Setiap perilaku, reaksi emosional, serta cara tokoh memandang dirinya dan lingkungan sekitarnya



dapat mencerminkan struktur kepribadian yang dijelaskan oleh Carl Gustav Jung. Berdasarkan uraian tersebut, berikut disajikan hasil peneliti mengenai bentuk-bentuk arketipe yang terdapat pada tokoh Andromeda dalam novel *Jurnal Cinta Andromeda*.

Persona

Carl Jung menjelaskan bahwa persona adalah “topeng sosial” yang dikenakan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Persona berfungsi agar seseorang dapat diterima secara sosial, namun sering kali berlawanan dengan kondisi batin asli. Dengan kata lain, persona bukanlah representasi nyata dari kepribadian seseorang yang memainkan peran tersebut. Menurut (Feist, 2009) persona merupakan sisi kepribadian seseorang dan aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan pada dunia. Jung percaya bahwa setiap manusia pasti terlibat dalam sebuah peranan tertentu yang dituntut oleh realitas. Dalam konteks tokoh Andromeda, persona tampak ketika ia berusaha mempertahankan citra sebagai pribadi yang selalu siap mendengarkan orang lain, meskipun perasaan batinnya tidak selalu sejalan dengan peran tersebut. Situasi ini menunjukkan adanya perbedaan antara sikap yang ditampilkan dan perasaan batin yang sebenarnya. Perbedaan tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“*Jujur, setelah mendengar pengakuannya, perasaanku antara senang dan heran. Dan seperti sudah-sudah, aku menjadi pendengar bagi banyak orang yang suka bercerita padaku. Namun kuakui, cerita tentang Edith dan Steven Clooney sebenarnya tidak ingin kudengar.*” (JCA, 2015).

Kutipan di atas memperlihatkan arketipe persona pada tokoh Andromeda tampak jelas melalui perannya sebagai pendengar bagi banyak orang. Pernyataan “*aku menjadi pendengar bagi banyak orang yang suka bercerita padaku*” menunjukkan bahwa Andromeda telah membentuk citra sosial sebagai seseorang yang selalu siap menerima keluh kesah orang lain. Namun pengakuannya, “*namun kuakui, cerita tentang Edith dan Steven Clooney sebenarnya tidak ingin kudengar*”, memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara peran yang ia tampilkan dan perasaan batinnya.

Persona Andromeda juga terlihat dalam relasinya dengan Edith. Andromeda berupaya menutupi perasaannya agar hubungan mereka tetap terjaga dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“*Siapa sih dua orang yang suka duduk di meja nomor 22?*” akhirnya pertanyaan ini tumpah. Rasa penasaranku sudah menjalar dari ubun-ubun sampai pantat, turun ke jempol kaki. Edith terdengar menghela napas. “*Aku malas menceritakannya. Panjang ceritanya.*” “*Oke, kalau kamu nggak mau cerita juga nggak pa-pa kok,*” aku kecewa. (JCA, 2015).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Andromeda yang seolah-olah tidak memperlakukan penolakan Edith. Ucapan “*nggak pa-pa kok*” merupakan bentuk topeng sosial yang Andromeda gunakan untuk menutupi kekecewaan yang sebenarnya ia rasakan. Perbedaan antara perasaan batin dan ekspresi yang ditampilkan bertujuan untuk menjaga kedekatannya dengan Edith.

Selain relasinya dengan Edith, persona Andromeda juga muncul dalam hubungannya dengan keluarga. Ia berusaha menampilkan sikap yang sesuai dengan harapan ibunya demi menjaga citra sebagai anak yang patuh. Penyesuaian diri ini menunjukkan fungsi persona sebagai topeng sosial dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut: “*Boleh mengencani seratus cewek, asal bukan janda itu,*” aku mengulang kalimat Mama waktu di mobil tadi, hanya untuk membuatnya senang, memastikan bahwa aku mengkopi idenya.” (JCA, 2015).

Kutipan di atas menunjukkan persona Andromeda karena sengaja mengulang perkataan ibunya hanya untuk menyenangkan hati dan menyesuaikan diri dengan harapan orang tua,



bukan sebagai ungkapan keyakinan pribadinya. Sikap itu mencerminkan topeng sosial, di mana Andromeda menampilkan pandangan yang dianggap dapat diterima oleh keluarganya agar tetap dipandang sebagai anak yang patuh.

Shadow

Shadow merujuk pada sisi gelap kepribadian manusia yang berisi dorongan naluriah, emosi terpendam, serta kecenderungan agresif yang sering kali ditekan dalam kehidupan sadar. Menurut Jung (dalam Ikra Meldian, 2025), arketipe *shadow* menggambarkan sisi perilaku manusia yang cenderung negatif atau tidak menyenangkan, yaitu tindakan-tindakan yang dalam kehidupan sosial umumnya dianggap tidak pantas dan layak mendapat penilaian buruk. Jung turut menyatakan bahwa arketipe *shadow* merepresentasikan naluri liar dalam diri manusia yang diwariskan secara turun-temurun serta mengalami transformasi dari bentuk-bentuk kehidupan manusia yang lebih rendah. Arketipe *shadow* pada Andromeda tidak langsung muncul dalam bentuk tindakan agresif, melainkan diawali oleh rekasi emosional ketika harga dirinya terusik. Ia menunjukkan perasaan tersinggung dan kemarahan yang masih ditahan, namun terlihat melalui ekspresi dan sikapnya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

“O, wow! Andromeda Anggoro is falling in love with that black widow!” pekik Doni, dengan gaya sedikit mengejek. Aku hanya menarik napas panjang, memelototi muka Doni dengan tatapan geram. Black widow itu terdengar terlalu kasar dan menghina. (JCA, 2015)

Julukan *“black widow”* yang ditujukan kepada Edith memicu reaksi emosional Andromeda. Tatapan geram yang ditunjukkan menandakan adanya dorongan agresif yang mulai muncul. Reaksi ini memperlihatkan sisi gelap kepribadiannya yang terpicu oleh penghinaan terhadap sosok yang ia cintai. Reaksi emosional Andromeda belum sepenuhnya hilang, melainkan masih tertahan. Ketika situasi yang menyinggung perasaannya kembali muncul, emosi negatif itu berkembang menjadi luapan amarah yang lebih terbuka. Pada tahap ini, Andromeda tidak hanya menampilkan ekspresi geram, tetapi mulai memperlihatkan kemarahan secara verbal. Hal itu terlihat pada kutipan selanjutnya, yaitu:

“nggak realistis apanya, hah?!” amarahku tersulut. Tanganku mengepal siap menghadiahkan Doni dengan bogem mentah. (JCA, 2015).

Kutipan di atas memperlihatkan Andromeda menunjukkan luapan emosi yang tidak terkendali dan dorongan untuk melakukan kekerasan fisik. Tindakan ini muncul secara spontan sebagai reaksi emosional, bukan sebagai sikap rasional yang telah dipertimbangkan. Kemarahan Andromeda tidak hanya muncul terhadap Doni yang menyinggung perasaannya. Pada titik tertentu, emosi negatif tersebut juga diarahkan kepada Edith, sosok yang selama ini menjadi pusat perhatiannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dorongan *shadow* telah melewati fungsi pertahanan dan mulai mengganggu hubungan emosional yang ia bangun. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

“Ada sepuluh saksi mata, Edith. Sepuluh saksi mata!” Suara Andromeda naik sekian tingkat. Dia mengguncang bahu Edith, setelah itu melempar koran ke arah televisi. “Kamu memang belum berubah. Murahannya seperti kata ibu saya.” (JCA, 2015).

Kutipan ini menunjukkan arketipe *shadow* karena ledakan amarah Andromeda, tindakan fisik seperti mengguncang bahu, serta hinaan yang ia lontarkan kepada Edith memperlihatkan sisi gelap kepribadian yang selama ini terpendam. Emosi negatif seperti marah, benci, dan kekecewaan muncul tanpa kendali, sehingga Andromeda tidak lagi mampu menyaring perkataan maupun perbuatannya.



Anima

Anima merupakan sisi feminin yang terdapat dalam diri laki-laki. Jung menjelaskan bahwa anima terbentuk dari pengalaman seorang pria dalam berinteraksi dengan figur perempuan, seperti ibu, saudara perempuan, maupun kekasih, yang kemudian membentuk citra kolektif tentang perempuan dalam alam bawah sadarnya. Jung (dalam Feist & Feist, 2018:128) menjelaskan bahwa seiring perkembangannya, gambaran umum tersebut kemudian menjadi bagian dari ketidaksadaran kolektif yang dimiliki oleh seluruh pria dan berfungsi sebagai arketipe anima. Dalam diri Andromeda, arketipe anima terlihat melalui keterikatan emosional yang sangat kuat terhadap sosok Edith. Ia menampilkan sikap penuh empati, penerimaan, serta kesediaan untuk mengorbankan kepentingan pribadinya demi perempuan yang dicintainya. Kecenderungan ini menunjukkan dominasi aspek perasaan dalam pengambilan keputusan hidupnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“sedangkan aku... aku seiman denganmu. Aku menyayangi anak-anakmu. Aku tidak peduli kamu gadis atau janda atau perawan tua. Aku menerima masa lalumu. Aku bersedia ke mana saja mendampingi kamu menolong anak-anak putus sekolah. Aku juga bersedia bangkrut kehabisan seluruh tabunganku demi memenuhi semua keinginanmu. Tolong, tetaplah bersamaku.” (JCA, 2015).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Andromeda tidak hanya menerima Edith secara emosional, tetapi juga meleburkan identitas dirinya ke dalam kehidupan Edith. Kesediannya menerima masa lalu, status sosial, hingga tanggung jawab Edith terhadap anak-anaknya mencerminkan dominasi anima dalam kepribadiannya. Pada tahap ini, perasaan, empati, dan pengabdian lebih berperan dibandingkan pertimbangan rasional, sehingga Andromeda menempatkan kebahagiaan Edith sebagai pusat hidupnya.

Dominasi anima dalam diri Andromeda semakin terlihat ketika ia menyatakan kesediannya untuk menjalani peran apa pun demi mendampingi Edith. Pada kondisi ini, Andromeda tidak hanya menunjukkan empati, tetapi juga kecenderungan menghilangkan batas antara dirinya dan sosok yang dicintai. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Edith. Aku rela melanjutkan tongkat aksi sosial Prof. Krasna. Aku akan menemanimu membantu anak-anak asuhnya. Aku akan menjaga Josh dan Honey seperti menjaga anakku sendiri. Aku akan jadi apa saja yang kamu butuhkan, yang kamu inginkan.” (JCA, 2015).

Kutipan di atas menunjukkan anima dari Andromeda karena dia rela melakukan apa saja, menemani, menjaga, bahkan menjadi apa pun yang dibutuhkan oleh Edith yang mencerminkan keterikatan emosional yang sangat dalam. Sikap tersebut menunjukkan proyeksi anima yang kuat terhadap Edith, di mana ia diposisikan sebagai pusat emosi dan sumber makna hidup Andromeda. Kesediaan untuk “menjadi apa saja” mencerminkan kecenderungan meleburkan identitas diri demi sosok yang dicintai, sehingga batas antara diri dan objek cintanya semakin kabur.

Kecenderungan tersebut tidak hanya terlihat dalam sikap dan perasaan, tetapi juga diperlihatkan melalui tindakan. Andromeda mulai menempatkan kepentingan Edith di atas kepentingannya sendiri, bahkan rela mengambil risiko terhadap kehidupannya. Hal itu terlihat pada kutipan:

“Aku masih punya tabungan. Kalau misalnya aku nggak memberitahu orangtuaku bagaimana? Pakai saja uangku. Insya Allah cukup untuk membayar beberapa semester ke depan sampai dia bisa memperoleh beasiswa.” “Kami nggak memaksa, beneran! Kalau kamu nggak mau juga nggak apa-apa, Andro.” “Aku mau. Aku serius.” “Ini bukan karena aku yang meminta, kan?” Aku menggeleng pasti, meskipun jujur kulakukan ini untuknya, untuk wanita yang ada di hadapanku.



Tindakan Andromeda yang bersedia menggunakan tabungan pribadinya serta menyembunyikan dari orang tuanya menunjukkan bahwa keterikatannya terhadap Edith telah melewati batas pertimbangan rasional. Penyangkalan Andromeda bahwa tindakannya bukan karena Edith memperlihatkan adanya dorongan batin yang lebih kuat. Tindakan tersebut mencerminkan proyeksi anima yang dominan, di mana Edith menjadi pusat makna emosional dalam kehidupannya.

Self

Jung memandang “diri” merupakan keseluruhan dari kepribadian. Alwisol (dalam Ikra Meldian, Wahyu Wibowo, Kurnia Rachmawati) mengemukakan bahwa Jung memandang konsep kesatuan dan keutuhan kepribadian sebagai aspek yang sangat penting. Jung juga menyatakan bahwa *Self* merupakan pernyataan paling lengkap dari kepribadian yang harus diterima individu sebagai bentuk individualitas. *Self* tidak selalu hadir dalam bentuk kepribadian yang telah sempurna, melainkan dapat dipahami sebagai proses individuasi, yaitu upaya individu untuk mengenali, menerima, dan menyelaraskan berbagai sisi dalam dirinya. *Self* (dalam Arju Susanto, Lana Nadia, Kurnia Rachmawati, 2021) merupakan pemersatu sekaligus penyeimbang ketiga simbol arketipe yang telah dijabarkan. Heru Setiawan (dalam Arju Susanto, Lana Nadia, Kurnia Rachmawati, 2021) berpendapat bahwa diri (*Self*) menjadi pusat kepribadian, dikelilingi oleh semua sistem lainnya, melalui *Self* aspek kreativitas dalam ketidaksadaran diubah menjadi disadari dan disalurkan ke aktivitas produktif.

Dalam diri Andromeda, proses menuju *Self* mulai terlihat ketika ia menyadari adanya jarak antara harapan, luka masa lalu, dan realitas hubungan yang ia jalani. Kesadaran ini menunjukkan upaya reflektif untuk memahami posisinya sendiri, bukan semata-mata berpusat pada orang lain. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Edith, aku tidak pernah meninggalkanmu. Kamulah yang meninggalkanku dulu. Tapi sudahlah.” (JCA, 2015).

Kutipan di atas menunjukkan adanya kesadaran Andromeda terhadap luka masa lalu sekaligus upaya untuk melepaskan keterikatan emosional tersebut. Ia tidak lagi sepenuhnya memosisikan dirinya sebagai pihak yang bersalah atau korban, melainkan mulai mengakui realitas hubungan secara lebih seimbang. Pernyataan *“tapi sudahlah”* menandakan proses penerimaan dan keinginan berdamai dengan pengalaman batin, yang merupakan bagian dari perjalanan menuju integrasi diri dan keutuhan pribadi. Sikap penerimaan masa lalu tanpa menyangkal luka yang dialami mencerminkan proses menuju *Self*, yaitu upaya menyatukan perasaan, pengalaman, dan pemahaman diri secara lebih utuh.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang peneliti temukan dapat disimpulkan bahwa tokoh Andromeda merepresentasikan dinamika kepribadian yang kompleks melalui kemunculan beberapa arketipe utama, yaitu persona, *shadow*, anima, dan *Self*. Arketipe persona terlihat dalam upaya Andromeda menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan keluarga dengan menampilkan citra tertentu yang sering kali bertentangan dengan perasaan batinnya. *Shadow* muncul melalui reaksi emosional negatif, seperti kemarahan, kekecewaan, dan agresivitas, yang selama ini terpendam dan meledak dalam situasi konflik. Arketipe anima menjadi arketipe yang dominan dalam diri Andromeda, terlihat dari keterikatan emosionalnya yang sangat kuat terhadap sosok Edith. Dominasi anima tersebut membuat Andromeda cenderung mengorbankan rasionalitas dan identitas dirinya demi cinta, empati, dan pengabdian kepada Edith. Namun, seiring berjalannya cerita, Andromeda mulai menunjukkan proses menuju arketipe *Self*, yaitu kesadaran untuk menerima luka masa lalu dan memahami realitas



hubungannya secara lebih seimbang. Proses ini menandakan upaya individuasi, meskipun belum sepenuhnya mencapai keutuhan diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa perjalanan tokoh Andromeda bukan hanya kisah percintaan, melainkan juga proses psikologis pencarian jati diri dan usaha mencapai keseimbangan kepribadian. Menurut peneliti, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis arketipe persona, *shadow*, anima, dan *Self* dalam diri Andromeda. Peneliti berharap, penelitian selanjutnya dapat mengkaji tokoh Andromeda dengan menggunakan konsep lain dalam teori psikoanalitik Carl Gustav Jung atau pendekatan psikologi sastra yang berbeda agar dapat meneliti kepribadian tokoh lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Feist, J. F. (2010). *Teori Kepribadian. Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ismail, F. (1999). *Pemikiran Carl Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian (Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial)*. Kanwa Publisher.
- Meldian, Ikra., Wahyu Wibowo., & Kurnia Rachmawati. (2025). *Arketipe Pada Tokoh Utama Dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar: Kajian Psikoanalitis Carl Gustav Jung*. Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Roadi, Adi., Zilva Mardadila Ililirugun., & Eva Dwi Kurniawan. (2024). *Representasi Arketipe Carl Gustav Jung Tokoh Utama Dalam Novel Anwar Tohari Mencari Mati Karya Mahfud Ikhwan*. Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisa Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanto, Arju., Lana Nadia., & Kurnia Rachmawati. (2021). *Arketipe Tokoh Lail Dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra*. Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya.
- Wiyatmi. (2001). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*.